

# MODEL KOMUNIKASI TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA GLOBAL MELALUI MEDIA INTERNET

Dewi K. Soedarsono<sup>1</sup>, Roro Retno Wulan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung 40257, Indonesia, No. Telp. (+6222) 7564 108  
Email: soedarsonodewik@gmail.com<sup>1</sup>, rorowoelan28@gmail.com<sup>2</sup>,

## Abstract

*The rise of Internet Messenger (IM) has helped many individuals to connect with each other, including teenagers. In adolescence puberty fase, they were very familiar with the advancement of chatting technology in cyberspace. With consideration of the importance of communication intelligence in interacting in the virtual world, this research seeks to bring the reality of adolescent interaction with peers beyond the boundaries of geography, race, and class. The assumption of media literacy said that media literacy capability determines the position of audiences. The absence of resistance to media messages can be translated that the community does not have sufficient knowledge and experience in cyberspace. Teen life is the most important moment in human life therefore the interaction in cyberspace will determine the concept of self and ideology embedded in life later. Through phenomenology method, this research seeks to show healthy and useful internet in the formation of the identity of global adolescents. Through in-depth interviews and analysis of conversations in chat rooms, this research illustrates the positive and negative sides facing adolescents in real and virtuality life. To obtain a complete picture then, researchers also interviewed parents and teachers of the teen so that the validity of the research is maintained. The results showed that the role of parents in media literacy is very important. The intelligence of communicating in internet media especially in choosing content determined from parent guidance and peer group information. Peer group of the virtual world more influence than peer group in the real world.*

**Keywords:** *teenager, internet, communication, peer group*

## Abstrak

Maraknya *Internet Messenger (IM)* telah membantu banyak individu untuk saling berhubungan satu sama lainnya, termasuk remaja. Dalam masa pubertas remaja sangat dekat dengan kemajuan teknologi *chatting* di dunia maya. Dengan latar belakang pentingnya kecerdasan dalam berinteraksi di dunia maya, maka penelitian ini berupaya menghadirkan realitas interaksi remaja dengan teman-teman sebayanya di luar batas geografi, ras, dan kelas. Melalui kajian literasi media nampak bahwa komunikasi di dunia maya telah meruntuhkan batasan geografis, ras, dan kelas. Asumsi dari literasi media bahwa kemampuan literasi media menentukan posisi khalayak. Tidak adanya resistensi terhadap pesan media dapat diartikan bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Remaja merupakan momen terpenting dalam kehidupan manusia oleh karenanya interaksi di dunia maya akan menentukan konsep diri dan ideologi yang tertanam dalam kehidupannya kelak. Melalui metode fenomenologi, riset ini berupaya menunjukkan internet sehat dan bermanfaat dalam pembentukan identitas remaja global. Melalui wawancara mendalam dan analisa terhadap percakapan di *chatting room*, maka riset ini menggambarkan sisi positif dan negatif yang dihadapi remaja dalam kehidupan *real virtuality*. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap maka diwawancarai pula orang tua dan guru dari remaja tersebut sehingga validitas penelitian tetap terjaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam literasi media sangat penting. Kecerdasan berkomunikasi di media internet terutama dalam memilih konten ditentukan dari bimbingan orang tua dan informasi rekan sebaya (*peer group*). *Peer group* dari dunia maya lebih memegang peranan dibandingkan *peer group* di dunia nyata.

**Kata kunci:** remaja, identitas, konsep diri, literasi media, kecerdasan komunikasi

## Pendahuluan

Maraknya penggunaan internet dalam berkomunikasi tentunya tak bisa dipungkiri dalam dunia remaja. Diawali dari kebutuhan tugas sekolah para remaja menjelajah dunia maya. Internet memberikan kemudahan dalam mencari materi belajar di sekolah. Sekolah-sekolah di daerah pun telah memanfaatkan laboratorium komputernya dengan sambungan internet. Media baru berbasis internet menjadi sangat menarik sebab menawarkan kemudahan dalam menemukan materi pembelajaran yang dibutuhkan.

Di sisi lain komunikasi bermedia internet ini memiliki dampak yang tidak disadari oleh para remaja penggunanya. Failla & Bagnara (1992) dalam Hassan & Thomas (2006: 266) *information technology causes profound changes in the time-frame patterns of decision-making process*. Dalam pengambilan keputusan atas urusan pribadi pun internet telah merubah dunia kehidupan para remaja tersebut. Akses para remaja tersebut lebih mengarah pada fitur-fitur media sosial. Di Indonesia berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo)<sup>1</sup> mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat

empat pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Berdasarkan hasil penelitian Markplus<sup>2</sup> dilakukan Markplus Insight, jumlah pengguna internet Indonesia didominasi oleh generasi muda berusia 15-30 tahun yang disebut “netizen”. Mereka berkomunikasi di dunia maya sama seperti mereka berkomunikasi di dunia nyata. Demikian juga informasi yang didapatkan semakin terbuka baik konten positif maupun negatif.

Godaan terbesar dari media sosial adalah kemampuan menjadikan para remaja itu “seseorang” di dunia maya. Padahal mungkin dalam kehidupan sehari-harinya mereka bukannya siapa-siapa. Kemampuan menuliskan dan menggambarkan kisah mengenai kehidupannya biasanya menarik remaja lain untuk bergabung menjadi *follower*. Semakin banyak *follower* maka semakin terkenal lah sang remaja tersebut. Kasus seperti Awkarin, Young Lex, merupakan salah satu contohnya. Semakin banyak *haters* maka semakin terkenal mereka. Dalam upaya mengejar popularitas mereka rela di-*bully* dalam akun media sosialnya. Dalam penelitian terdahulu Wijaya (2014) menunjukkan bahwa remaja memiliki gaya hidup yang terbentuk dari konstruksi lingkungannya. Dari sisi komunikasi penelitian Mardhiyani (2014) menggambarkan bahwa berbagi pengalaman komunikasi mampu menguatkan hubungan.

Dalam upaya menghindari penyalahgunaan internet maka dibutuhkan komunikasi keluarga yang harmonis, Keluarga yang harmonis dianggap mampu memberlakukan atauran penggunaan internet sehat dalam

lingkungan rumah. Minimal prinsip dunia nyata berlaku di dunia maya, kesenjangan antara realitas nyata dan maya lebih mudah diminimalisir dalam keluarga yang berkomunikasi dengan baik.

Penggunaan internet sehat perlu ditanamkan sejak dini, prinsip perlindungan diri dan pemilihan konten yang sesuai akan lebih mudah dilakukan jika orang tua memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya; Misalnya contoh bertanya dan menjawab di dunia nyata akan diterapkan di dunia maya walaupun memang ada sedikit penyesuaian pilihan kata dan simbol di dunia maya. Secara emosional anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya akan santun dan beretika dalam berkomunikasi.

Paparan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji lestari (1999) dimana pola asuh orang tua dan afiliasi kelompok bersama teman sebaya mempengaruhi perilaku prososial remaja; Para orang tua diharapkan mampu meningkatkan pola asuh yang demokratis, karena sumbangan pola asuh ini terhadap perilaku prososial remaja cukup tinggi; Oleh sebab itu, komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting sebagai katalisator bagi anak-anak remaja menghadapi era internet ini .

Selanjutnya, di era internet ini komunikasi dengan *peer group* pun turut berubah, ruang publik anak-anak terutama remaja pun semakin luas.; Melintasi batas negara, waktu dan ruang nyata kita. Sehingga dengan penelitian ini dapat dijelaskan bagaimana hubungan yang terjadi dalam internet sehat yang dilakukan seorang remaja dan didukung oleh sang ayah; Hubungan yang erat antara anak dan orang tua menjadi landasan dalam mengembangkan pertemanan di dunia maya.

Langkah awal dari penelitian ini , dimulai dari pertemuan peneliti dengan sekelompok remaja di Balaikota Bandung yang tengah menghadiri acara jumpa fans grup 5 SOS. Uniknya grup 5 SOS sendiri tidak hadir di acara tersebut. Acara tersebut hanya dihadiri semua fans pengguna media sosial berbasis Twitter dan Instagram.

Mereka berkenalan dan bertukar informasi serta mengunggah foto-foto untuk dikirimkan pada akun 5 SOS; Kebanggaan mereka adalah ketika unggahan tersebut dibaca dan disebar oleh para personil band 5 SOS.

Salah satu anggota yang aktif adalah Ratu (14 tahun), remaja tersebut beraktifitas dengan motivasi membangun relasi nyata dengan rekan-rekan sesama pengagum grup 5 SOS. Kedekatan dan kebersamaan itu membuat dirinya memiliki kepercayaan diri dan wawasan baru mengenai banyak hal di luar dunianya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dengan pendekatan teori komunikasi berbasis internet yang diimplementasikan melalui teori literasi media dan identitas dalam komunikasi, penelitian ini akan diperoleh model komunikasi teman sebaya yang dapat membentuk identitas diri melalui media internet .

Internet menjadi media membantu kehidupan manusia saat ini. Hassan & Thomas (2006 :7) menyatakan bahwa internet memiliki kelebihan: *“The ability to disseminate the same texts, images, and sounds to millions of citizens –thus assuring the same ideological beliefs- was as essential as the ability to keep track of their birth records, employment records, medical records, and police records.*

*Mass media and data processing are complementary technologies; they appears together and developside by side, making modern mass society possible”.*

Kemampuan internet untuk menyesuaikan dirinya menjadi bagian dari masyarakat adalah daya tarik utama maraknya penggunaan internet. Internet menjadi alat yang memudahkan mereka dalam melakukan pencarian informasi. Dalam berkomunikasi di internet pun etika dan tata cara berkomunikasi pasti memiliki perbedaan dan ciri khusus.

Membahas internet tentunya selalu berkaitan dengan konsep literasi media. Literasi media adalah upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya di tengah dunia yang penuh informasi atau disebut sesak media (*media saturated*). Inti gerakan literasi media adalah kesadaran mendasar bahwa kebanyakan orang masa kini mendapatkan hampir semua informasi dari media massa dan internet, bukan dari buku teks atau media massa konvensional yang berbasis jurnalisme berimbang. Saat ini literasi media berkembang menjadi pengajaran dan proteksi terhadap generasi muda yang menjadi sasaran utama media baru agar bisa memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media sekaligus kritis terhadap informasi-informasi tersebut.

Potter (2005: 5) menjelaskan model Otomatisitas (*Model of Automaticity*) untuk menjaga pikiran kita tetap terjaga dalam dunia yang jenuh informasi seperti saat ini. Model ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Model Otomatisitas Potter (2005: 5)

Model di atas menggambarkan bahwa media memiliki kekuasaan untuk menyebarkan informasi-informasinya dengan leluasa. Khalayak dibuat terlena oleh informasi yang diberikan. Di sisi lain khalayak sesungguhnya memiliki kekuasaan untuk menganalisa konstruksi pesan media tersebut. Alasan dan kegunaan informasi tersebut menjadi kerangka konstruksi khalayak untuk menentukan informasi tersebut dibutuhkan atau tidak. Dalam hal ini media hanya menjadi produsen informasi tanpa kontrol terhadap kebutuhan dan kepentingan khalayak.

Identitas adalah terminasi umum dalam membahas Ilmu Sosial. Identitas adalah ciri, tanda, jati diri yang melekat pada seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Ditampilkan melalui watak dan karakteristik. Identitas adalah element kunci dari realitas subyektif dan terdapat dalam hubungan dialektis dengan masyarakat (Berger & Luckmann, 1966: 194). Identitas dibentuk oleh proses sosial. Sekali terbentuk, maka upaya untuk mempertahankannya, memodifikasinya bahkan membentuk ulang tergantung pada hubungan sosial.

Menurut Castells (2004:6) identitas merujuk kepada aktor sosial dan merupakan sumber makna serta pengalaman. Identitas mengorganisasi makna, peran mengorganisasi fungsi. Identitas tidak sama dengan peran. Identitas juga didapat dari institusi dominan. Castells meyakini bahwa kesemuanya dapat menjadi identitas hanya jika secara sosial sang aktor menginternalisasinya, mengkonstruksi makna di sekitar proses internalisasi tersebut.

Identitas dibentuk dari histori, geografi, biologi, institusi yang memproduksi dan mereproduksi, dari kumpulan memori, dari fantasi personal, aparatus kekuasaan dan wahyu agama. Dalam Ilmu Komunikasi, identitas menjadi kajian yang menarik. Martin & Nakayama<sup>3</sup> menjelaskan hubungan dari realitas pembentukan identitas tersebut pada Tabel 1.

Menurut Stella Ting-Toomey identitas selalau aktif. Dalam teorinya mengenai *Identity Negotiation Theory* identitas selalu aktif bernegosiasi dalam interaksi dengan sesamanya. Identitas semacam *self-reflective images*, karena setiap saat beruganti, tertantang dan memodifikasi dirinya. Biasanya diawali di dalam keluarga.

Sejalan dengan penelitian ini, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk identitas remaja. Littlejohn & Foss<sup>4</sup> menegaskan bahwa "*The development of initial gender identity also occurs in the family and subsequently becomes a very important part of social identity*". Teori ini

Tabel 1. Hubungan dan Realitas Pembentukan Identitas

Ilmu sosial	Interpretif	Kritis
Identitas dibentuk oleh pribadi (self)	Identitas dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain	Identitas dibentuk melalui kekuatan sosial dan historical
Penekanan pada nilai individual, keluarga dan nilai-nilai spiritual	Penekanan pada dimensi pengakuan dan atribut	Penekanan pada konteks dan penolakan terhadap atribut yang melekat.

( Sumber: Martin & Nakayama, 2003)

merujuk kepada aktor yang menyampaikan pesan. Hubungan yang paling berperan adalah relasi dengan keluarga. Sebagai pemilik akun, sang remaja adalah aktor yang berperan dalam penyampaian pesan. Dari sudut pandang penyampai pesan maka teori ini berasumsi bahwa:

- Manusia berkelompok berdasarkan kebutuhan akan keamanan dan inklusi
- Manusia sebagai bagian dari kelompoknya butuh pembeda dari kelompoknya.
- Semakin terbuka seseorang maka akan mudah dirinya dalam menyesuaikan diri dalam kelompok terutama terhadap kelompok dengan budaya yang terbuka.

Selanjutnya, Ting-Toomey (Judith Martin & Nakayama, 2003:90), yang memfokuskan identitas sebagai bagian dari negosiasi budaya dan etnik menyatakan bahwa "*Identity, thus, is constructed in communication in various cultural settings*". Oleh karena itu remaja dengan e-pals dari berbagai belahan dunia akan menegosiasikan dirinya dengan kehidupan budaya rekan-rekannya. Jika hubungan antar remaja tersebut berubah semakin intim maka negosiasi identitas tersebut akan berubah.

Imahori dan Cupach dalam Judith Martin & Nakayama(2003) ; berpendapat bahwa "*Here negotiation is not just about what the partners may want for themselves and for relationship, though this is always part of it, but about support and or threat to cultural identity as well*". Maka akan terjadi adanya *intercultural communication* dan *intracultural communication* bahkan *interpersonal communication* dalam

mengatur identitas seseorang. Teori ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana perbedaan budaya dapat terjalin dalam relasi remaja dengan teman dari beragam negara dan budaya yang berbeda.

### **Metode Penelitian**

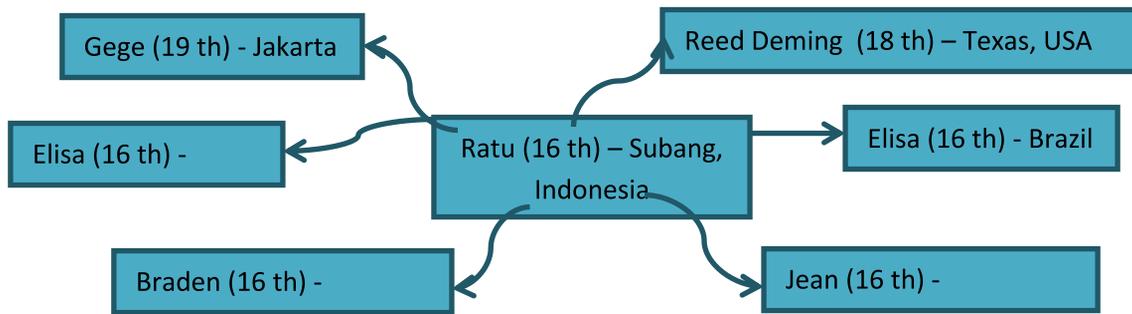
Fenomenologi dipilih menjadi alat untuk membedah fenomena ini. Menurut Nindhito (2005: 83) Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka penyusunan. Oleh karenanya penelitian ini tidak berangkat dari hipotesa namun melihat kenyataan-kenyaan yang muncul dalam proses penelitian.

Penelitian ini menjadi unik karena jarang ditemukan seorang remaja di wilayah terpencil dan memiliki teman yang beragam berasal dari banyak negara dan pertemanan ini diawali dari kesamaan atas grup musik dunia. Ratu (16 tahun) adalah remaja yang menggemari musik demikian pula dengan ayahnya. Tinggal di Subang, sebuah kota kecil di Jawa Barat dengan keterbatasan dia memanfaatkan jaringan internet untuk mengembangkan hobinya. Ayah dan anak itu mampu memainkan beberapa jenis alat musik seperti gitar, organ, biola dan drum. Dukungan ayahnya untuk meminati musik menjadikan Ratu berupaya untuk menggali informasi tentang musik yang tengah populer melalui dunia maya. Kesukaannya akan bermusik ini yang mendekatkan dia dengan beberapa remaja di negara lainnya dan seorang artis Youtube remaja, Reed Deming.

Dengan pendekatan fenomenologi ini maka analisis data kualitatif digunakan karena bertujuan untuk mengurai persoalan subjektivitas manusia yang umumnya dinamis. Oleh karena analisis data kualitatif cenderung menggunakan logika induktif. Melalui reduksi data maka penelitian ini akan mengungkap kecenderungan yang muncul dalam pertemanan di dunia maya oleh remaja. Data yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap individu bersifat subjektif. Penelitian terdahulu (Novianti & Tripambudi, 2014: 131) menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi stereotipe dan prasangka akan mewarnai sebuah kontak, namun dalam penelitian ini para remaja ini sanggup mengatasi berbagai masalah yang memungkinkan rusaknya hubungan. Padahal mereka berasal dari etnis dan ras yang berbeda. Tingginya pengertian mereka terhadap perbedaan menunjukkan bahwa hubungan melalui internet seperti apa yang diramalkan McLuhan, dunia menjadi desa global. Masyarakatnya berbagi pengalaman dan mampu menyatukan pandangannya. Dalam hal ini identitas sebagai remaja pun saling dipertukarkan.

Berikut ini gambar pertemanan Ratu dengan sesama remaja temannya di dunia maya:

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas disebut juga keabsahan data sehingga dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas dan konfirmitas. Oleh karenanya informasi dari orang tua Ratu menjadi masukan yang menarik.



Gambar 2: Hubungan pertemanan remaja melalui internet  
(sumber: hasil wawancara penelitian)

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seperti remaja lainnya Ratu menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan *chatting* dan *uploading* informasi melalui akun media sosialnya. Dia mengaku menjadi pengelola akun salah satu band indie dari Jakarta yang tengah naik daun. Band tersebut milik rekannya Gege. Gege dikenalnya melalui akun instagram grup One Direction Indonesia. Kehidupan sekolah dan bermainnya nampaknya seperti kebanyakan remaja lainnya. Jika kita melihat akun pribadinya maka akan jelas bahwa dengan jumlah follower yang banyak, diantaranya banyak yang berasal dari luar negeri. Dia bersahabat dengan gadis 16 tahun asal Australia. Juga bersahabat dengan gadis asal Brazil. Salah seorang sahabatnya adalah pemusik *YouTuber* asal Amerika Serikat, Reed Deming. Pertemanan ini berawal dari ketertarikan mereka terhadap grup One Direction dan 5 SOS. Kehidupan pertemanan ini berlanjut dengan bertukar cerita tentang kehidupan di sekolah, kehidupan keluarga dan musik. Salah satu chat mereka juga menggambarkan obrolan mengenai makanan kesukaan dan buku yang telah mereka baca.

#### 1. Kehidupan Sekolah

Dalam kehidupan sekolah Ratu mengaku bahwa kehidupan mereka sangat berbeda. Terkadang ia ingin pindah ke negara Amerika atau Australia karena pendidikan di sana lebih menghargai perbedaan dan mereka diperbolehkan untuk mengungkapkan pendapat pribadinya, suka atau tidak suka dengan gurunya. Materi pelajaran pun mereka saling berbagi. Beberapa topik yang menarik bagi mereka untuk kehidupan sekolah adalah idola di sekolah, pekerjaan rumah, guru, dan kakak kelas yang melakukan *bullying*. Kasus *bullying* ini masuk hingga ke ranah media sosial mereka. Pengalaman Ratu menunjukkan *bullying* muncul dari komentar-komentar pedas *hater*. Tidak semua anggota pertemanan mereka seirama dan sepemikiran. Terkadang mereka membuat chat grup lain untuk membahas masalah *hater*.

#### 2. Kehidupan Keluarga

Topik keluarga yang sering dibicarakan adalah masalah orang tua. Rekan Ratu dari Australia berasal dari keluarga yang bercerai. Mereka seringkali membahas kondisi hidup dengan orang tua tunggal. Terkadang mereka membahas anggota keluarga lainnya. Adik atau kakaknya. Adik Ratu yang masih balita sering menjadi bahan

obrolan dengan teman-temannya. Bahkan ketika ibu Ratu merayakan ulang tahunnya, di grup chat mereka mengucapkan selamat. Hal-hal menarik yang mendekatkan mereka salah satunya adalah tentang keluarga. Menurut Ratu, jika curhat ke teman-teman di sekolah maka rahasia akan bocor, tapi teman di internet akan menyimpan rahasia. Demikian masalah kecenderungan seksual remaja yang sedang marak. Ratu termasuk remaja yang bukan *homophobia*. Beberapa rekan internetnya saling bercerita tentang rahasia pribadinya tersebut.

### 3. Musik

Sebagai topik yang mereka paling sukai, musik merupakan perekat komunikasi di antara para remaja. Musik adalah sumber utama mereka bertemu. Informasi tentang band yang tengah populer seperti *One Direction*, *5 SOS*, dan band K-pop. Salah satunya topik yang menarik adalah meng-*cover* lagu. Salah seorang rekan Ratu merupakan *YouTuber* yang memiliki akun untuk meng-*cover* lagu-lagu populer. Ratu mengenal Reed karena kesukaan mereka akan musik. Beberapa lagu yang dicover Reed dalam akun YouTube-nya pernah didiskusikan dengan Ratu.

Diawali dengan bergabung di *One Direction* fans club Indonesia, Ratu menemukan dunia remajanya tanpa terbelenggu ruang dan waktu. Di antara keluarga *One Direction*, Ratu membuat grup atau istilah mereka adalah *squad* yang terdiri dari 12 orang. Mereka mengembangkan ketertarikan mereka ke band baru *5 SOS*. Band ini awalnya adalah grup pembuka *One Direction* di *world tour* mereka. *Squad* Ratu mengembangkan ketertarikan ke grup

chat lainnya berbasis *Line* atau *Whatsapp*. Bahkan Ratu sering melakukan *personal chat* (pc) dengan beberapa rekannya, termasuk seorang youtuber yang terkenal di kalangan remaja, Shawn Mendes.

Di antara topik-topik di atas Ratu acapkali bercerita mengenai kegiatan *on line* dengan ayahnya. Ayahnya menjadi *gate keeper* bagi pergaulan Ratu di media internet. Diskusi bisa dilakukan kapan saja, bisa juga sambil bepergian, makan bersama dan terkadang sang ayah mengecek akun Ratu di Instagram dan Twitter. Keuntungan Ratu adalah memiliki ayah yang melek media internet. Keuntungan itu membantu sang remaja untuk dekat dengan ayahnya dari pada sang ibu yang masih kurang paham mengenai dunia maya.

Kedekatan ayah pun dibangun saat sang ayah mau mengantar Ratu saat acara-acara offline, bahkan ketika acara tersebut ada di luar kota. Sang ayah bersedia mengantar putrinya. Ratu merasa nyaman karena ayahnya tidak pernah menilai subyektif kesenangannya terhadap band dan ayahnya senang berkumpul dengan banyak golongan ketika acara *offline*. Dukungan tersebut akhirnya membantu sang ayah ketika tidak mengizinkan Ratu ketika melarang putrinya. Ratu menyadari bahwa kegiatannya harus melalui ijin ayahnya. Tanggung jawab dirinya masih dibawah orang tuanya. Hal tersebut membuat komunikasi berjalan dengan baik. Bimbingan ayahnya dalam bergaul di dunia maya cukup kuat sehingga berimbang dengan kuatnya hubungan sang putri dengan *peer group* maya yang dimilikinya.

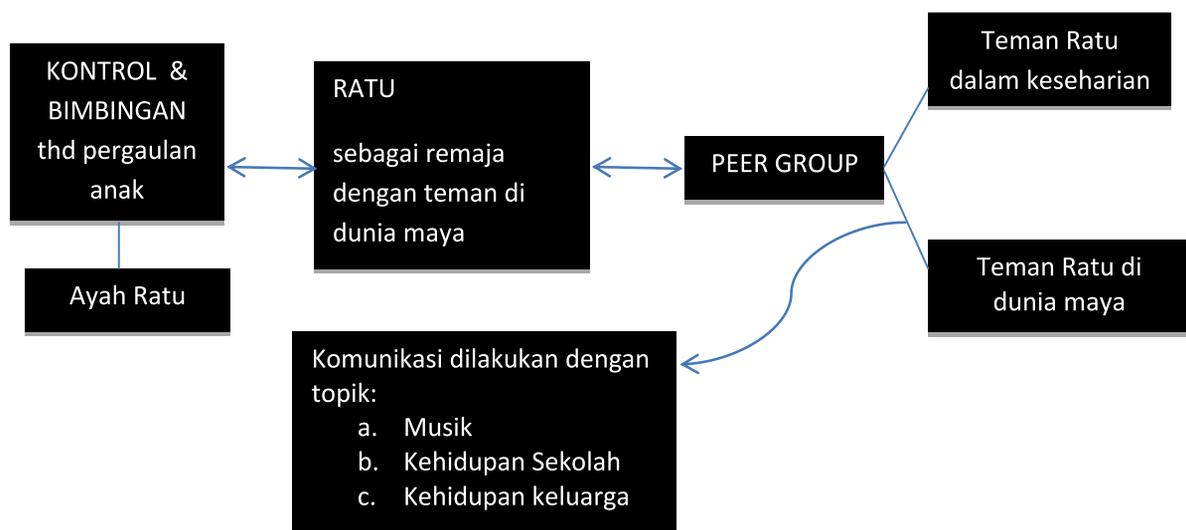
Pengakuan sang ayah pun menceritakan betapa sulitnya mengontrol kehidupan remaja sekarang. Hadirnya internet seperti dua mata uang. Satu sisi membawa keuntungan sisi lainnya menyulitkan dirinya mengontrol sang anak. Untungnya komunikasi keluarga yang baik mendukung keterbukaan di antara mereka. Ayah Ratu menyadari kemampuan bahasa Inggris anaknya jauh lebih baik dari dirinya. Kemampuan tersebut juga karena komunikasi yang dijalin dengan rekan-rekannya di internet. Berulang kali dia pun mengingatkan Ratu untuk tidak menampilkan kata-kata yang buruk dan menyinggung perasaan teman-temannya karena mereka berbeda budaya.

Gambar 3 merupakan rangkuman bagaimana relasi yang dilakukan Ratu sebagai remaja yang memiliki kontak dengan warganet lainnya dengan peer group dan ayahnya. Peran orang tua terbukti penting dalam mengontrol dan membimbing anaknya menjadi warganet yang baik dan beretika.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam literasi media sangat penting. Kecerdasan berkomunikasi di media internet terutama dalam memilih konten ditentukan dari bimbingan orang tua dan informasi rekan sebaya (*peer group*). Faktor-faktor yang menarik remaja untuk tetap berhubungan dengan teman dunia maya adalah hal-hal populer, *fan base group*, dan hobi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori topik yaitu keluarga, sekolah dan musik. *Peer group* dari dunia maya lebih memegang peranan dibandingkan *peer group* di dunia nyata. Ketakutan para remaja ini akan *bullying* di media sosial dan dunia nyata cukup besar. Terkadang jika terjadi *unfollow* di akun media sosialnya mereka merasa sedih hingga depresi, seperti halnya ketika pertemannya putus di dunia nyata. Hubungan di dunia maya memiliki keunggulan di ruang dan waktu. Berbeda dengan kehidupan nyata.



Gambar 3: Kesimpulan hasil penelitian (sumber: hasil penelitian, 2017)

**Daftar Pustaka**

- Burton, Graeme. (2005). *Media and Society*. Rawat Publications. New Delhi, India
- Castell, Manuel. (2004). *The Power of Identity 2<sup>nd</sup> Edition*. Routledge. London
- Hassan, Robert and Julian Thomas. (2006). *The New Media Theory Reader*. Open University Press. Berkshire, England
- Lestari, Puji . (1999). Pengaruh Terpaan Informasi Media Massa Televisi, Pola asuh Orang Tua, dan Afilisasi kelompok Teman sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Remaja, (Jurnal Ilmu Komunikasi terakreditasi , UPN” VETERAN” YOGYAKARTA)
- Littlejohn, Stephen & Karen Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publisher. California
- \_\_\_\_\_ (2008). *Theories of Human Communication, 9th Edition*. Thomson Wadsworth. Belmont. California
- Martin, Judith & Thomas Nakayama. (2003). *Intercultural Communication in Contexts 3<sup>rd</sup> Edition*. Mc Graw Hill. NY, USA
- Nindito, Stephanus. (2005) Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dan dalam Ilmu Sosial. JIK Vol. 2 nomor 1 Juni 2005
- Novianti, Dewi & Sigit Tripambudi. (2014). Studi fenomenologi: Timbulnya prasangka Etnis di Yogyakarta. JIK Vol. 12 Nomor 2 tahun 2014
- Mardhiyani, Nur Laili. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis. JIK Vol 12 Nomor 1 tahun 2014
- Potter, James. (2005). *Media Literacy*. Sage Publication.
- Wijaya, Bambang Sukma. (2014). Makna Gaya Hidup tengah Malam Anak Muda Urban di Branded Convenience Store dan Cafe 24 jam. JIK Vol. 12 Nomor 12 Tahun 2014

Website :

<http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/> diunduh tanggal 16 Agustus 2015

[http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3303/Internet+Sehat+dan+Aman+\(INSA](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3303/Internet+Sehat+dan+Aman+(INSA)) diunduh tanggal 16 Agustus 2015